

BAB III

KITAB TAFSÎR AL-JAWÂHIR FÎ TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-KARÎM DAN RIWAYAT HIDUP THANTHÂWÎ JAUHARÎ

A. Riyawat Hidup Thanthâwî Jauharî

1. Biografi

Nama lengkap penulis *Tafsîr Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* adalah Thanthâwî bin Jauharî al-Miṣrî. Dalam bidang *fiqh*, ia mengikuti mazhab al-Syâfi'î, sedangkan dalam bidang teologi ia menganut ajaran al-'Asy'arî. Ia lahir di desa Iwadullah Hijazi, yang terletak di wilayah timur Mesir, pada tahun 1826 M/1278 H dan meninggal dunia di kota Kairo, Mesir, pada tahun 1940 M/1385 H. Thanthâwî berasal dari keluarga petani dengan latar belakang kehidupan yang sangat sederhana. Sejak usia dini, ia menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kedua orang tuanya memiliki harapan besar agar ia tumbuh menjadi individu yang terdidik dan berilmu.¹

Syaikh Thanthâwî dikenal luas sebagai tokoh yang memiliki semangat keterbukaan dalam berpikir. Pada dekade 1930-an, ia sempat mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin yang saat itu baru berdiri. Sebelum menjabat sebagai pimpinan redaksi sebuah surat kabar, ia sudah menunjukkan komitmen terhadap keterbukaan melalui karya-karyanya. Salah satu manifestasi nyata dari semangat tersebut adalah tafsirnya yang berjudul *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Dalam karyanya

¹ Muhammad Ali Ayâzî, *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Tibâ'ah wa al-Nashr, 1373 H), 428.

ini, Thanthâwî banyak mengulas berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, seperti pembahasan mengenai serangga, tumbuh-tumbuhan, semut, dan beragam ilmu lainnya.²

2. Kondisi Sosial

Pada abad ke-19, masa ketika Thanthâwî Jauharî hidup, Mesir mengalami berbagai perubahan signifikan dalam bidang politik, sosial, dan intelektual. Pada masa ini, ideologi nasionalisme mulai tumbuh sebagai kekuatan penggerak rakyat Mesir yang berusaha membebaskan diri dari dominasi kekuasaan Turki Utsmani dan cengkeraman kolonial Inggris. Dalam kurun waktu antara tahun 1860 hingga 1914, muncul tiga jenis nasionalisme. Salah satunya nasionalisme religius, yaitu nasionalisme yang berlandaskan pada semangat keagamaan. Kedua, nasionalisme etnis atau linguistik, yakni yang bersandar pada kesadaran bangsa dan bahasa. Ketiga, nasionalisme teritorial, yaitu nasionalisme yang berpijak pada kesamaan wilayah atau tempat tinggal. Dari ketiga bentuk nasionalisme tersebut, nasionalisme teritorial menjadi yang paling berpengaruh antara tahun 1870 hingga 1880-an, ditandai dengan slogan “Mesir untuk rakyat Mesir”. Gerakan ini awalnya bertujuan untuk membebaskan diri dari kekuasaan Turki Utsmani, namun pada akhirnya gagal dan Mesir justru jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1882.³

Arus pemikiran liberal yang masuk ke Mesir memicu munculnya gagasan mengenai pemisahan antara agama, budaya, dan politik. Fenomena ini menjadi salah satu latar belakang lahirnya berbagai aliran pemikiran dalam tubuh umat

² Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Kontemporer*, trans. Novriantoni Kahar (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 176.

³ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularitas* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 21.

Islam di Mesir. Secara umum, terdapat tiga corak pemikiran yang berkembang saat itu. Pertama, *Islamic trend* atau kecenderungan keislaman, yang diwakili oleh Rashid Rida (1865–1935). Aliran ini berupaya menegakkan Islam sebagai sistem hidup yang menyeluruh. Kedua, *Synthetic trend* atau kecenderungan sintesis, yaitu kelompok yang mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya Barat. Tokoh-tokoh dari kelompok ini antara lain Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865–1908), dan Ali Abd al-Raziq (1888–1966). Ketiga, *rational scientific and liberal trend*, yaitu aliran pemikiran yang cenderung rasional dan bebas. Akar pemikiran kelompok ini berasal dari peradaban Barat dan pencapaian ilmiahnya, bukan dari prinsip-prinsip Islam. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam aliran ini antara lain Luthfi al-Sayyid serta para imigran Suriah yang bermigrasi ke Mesir.⁴

Berdasarkan pandangan dan karyanya, Tantawi Jawhari tampaknya termasuk ke dalam kelompok kedua, yakni kelompok yang berupaya menyatukan nilai-nilai Islam dengan unsur-unsur budaya Barat, baik dalam aspek sosial, politik, maupun ilmu pengetahuan.

3. Pendidikan

Sejak kecil, Thanthâwî Jauharî telah menempuh pendidikan di Madrasah al-Ghâr. Selain itu, ia juga mendapatkan pendidikan langsung dari ayah dan pamannya, Syaikh Muhammad Syalabi, sambil membantu pekerjaan keluarga sebagai petani. Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Ghâr, ia melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar di Kairo. Di al-Azhar, ia bertemu dengan tokoh

⁴ Ibid., 27.

reformis Mesir, Muhammad Abduh, yang kemudian menjadi salah satu sosok yang memengaruhi pola pikirnya.⁵

Thanthâwî memulai pendidikannya melalui bimbingan ayah dan pamannya. Pada waktu yang sama, ia juga belajar di Madrasah Hukumiyah yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya. Meskipun sang ayah tidak berlatar belakang pendidikan tinggi, ia sangat mendorong anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang terpelajar. Dukungan tersebut membuahkan hasil, sebab Thanthâwî mampu menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan baik. Ia lalu melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar, tempat ia mendalami ilmu-ilmu keislaman serta memperhatikan pentingnya penguasaan bahasa Inggris, yang kelak menjadi fondasi bagi keluasan ilmu pengetahuan dan wawasannya.⁶

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar, Thanthâwî menjadi pengajar di Universitas Dâr al-‘Ulûm dan juga aktif menyampaikan materi pada seminar-seminar di Jâmi‘ah al-Miṣriyyah. Di tengah kesibukannya mengajar, ia juga sangat produktif dalam menulis. Namanya kerap muncul sebagai penulis artikel di surat kabar harian *Al-Liwâ’*. Sepanjang hidupnya, ia berhasil menulis lebih dari 30 judul buku. Hal ini menjadikannya dikenal sebagai sosok yang mampu memadukan nilai-nilai keagamaan dengan semangat peradaban modern. Ia juga dianggap sebagai tokoh pertama yang menafsirkan Al-Qur’an secara menyeluruh dengan pendekatan ilmiah (*tafsîr ‘ilmî*).⁷

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 1187.

⁶ Muhammad Ali Ayâzî, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wizârah al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, 1373 H), 752.

⁷ Ibid., 429.

Thanthâwî berpendapat bahwa penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, merupakan hal penting dalam mengakses ilmu pengetahuan modern. Baginya, bahasa merupakan alat utama untuk meraih pemahaman terhadap ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, ia mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing guna membantu generasi muda Muslim memahami ilmu pengetahuan dan pemikiran Barat. Semangat Thanthâwî terhadap ilmu sangat tinggi. Ia rajin mengikuti diskusi-diskusi ilmiah yang menurutnya penting untuk meningkatkan daya pikir umat Islam.⁸

Selain itu, ia juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersebar melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah. Semuanya didorong oleh keyakinannya bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam agar memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, dalam arti seluas-luasnya. Dalam berbagai kesempatan, Thanthâwî Jauharî sering menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bagi umat Islam di Timur Tengah. Ia memandang bahwa secara umum ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua cabang, yakni ilmu bahasa dan non bahasa. Dalam hal ini, ia menilai bahwa ilmu bahasa memiliki peran yang sangat penting.⁹

4. Karya-karya

Selain dikenal sebagai seorang cendekiawan, Thanthâwî Jauharî juga merupakan sosok yang sangat produktif dalam bidang kepenulisan.

⁸ Fu'ad Taufiq Imron, *Konsep Gunung dalam Kitab al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm: Perspektif Sains Modern* (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016), 119.

⁹ Ibid.

Produktivitasnya dapat dilihat dari banyaknya karya tulis yang berhasil ia hasilkan, mencakup beragam disiplin ilmu.¹⁰ Beberapa di antaranya adalah:

- a. *Mîzân al-Jawâhir fî Ajâ'ibi al-Kawn al-Bahir* (Timbangan Mutiara Keajaiban Alam Semesta, 1900 M),
- b. *Jawâhir al-'Ulûm* (Mutiara Ilmu, 1940 M),
- c. *Nizâm al-'Âlam wa al-'Ulûm* (Tatanan Alam dan Ilmu Pengetahuan, 1905 M),
- d. *Al-Arwâh* (Ruh-Ruh),
- e. *Ibnu al-Insân* (Anak Manusia),
- f. *Al-Nizâm wa al-Islâm* (Tatanan dan Islam),
- g. *Al-Hikmah wa al-Islâm* (Hikmah dan Islam),
- h. *Tâj al-Murassa* (Mahkota yang Berhias),
- i. *Jamâl al-'Âlam* (Keindahan Alam Semesta),
- j. *Nahdat al-Ummah wa Hayâtuhâ* (Kebangkitan Umat dan Kehidupannya).

Sebagai seorang mufasir modern, dalam setiap tafsirnya, terutama dalam karya utamanya "*al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*", ia berpandangan bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹ Sebagian dari karyanya telah diterjemahkan ke bahasa-bahasa Eropa.¹²

Dari sekian banyak karya tulisnya, "*kitab tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*" merupakan karya yang paling menonjol karena memuat penjelasan yang luas dan komprehensif. Penafsiran ini menggabungkan penjelasan Islam dengan hasil-hasil ilmiah kontemporer di samping menerapkan pendekatan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, 1189.

¹¹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 331.

¹² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), 308.

tahlili, yakni membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf. Dalam karyanya tersebut, Thanthâwî Jauharî menjelaskan tentang berbagai hal seperti tumbuhan, binatang, keindahan alam, eksperimen ilmiah, dan aspek-aspek lainnya yang relevan sebagai pendukung terhadap penafsiran ayat-ayat yang ia bahas.

B. Kajian Kitab Tafsir Al-Jawahir

1. Latar Belakang

Dalam pendahuluan “Tafsîr al-Jawâhir,” Thanthâwî Jauharî mengungkapkan bahwa motivasi utama penyusunan tafsîr ini muncul dari dorongan batin untuk memahami dan mengagumi keajaiban ciptaan Tuhan di alam semesta, baik yang terdapat di langit maupun di bumi. Ia mengaku telah lama terpesona oleh keindahan dan fenomena alam, seperti rotasi dan revolusi planet, sinar bintang, awan yang bergerak, kilat, keindahan batu-batuan, gerak tumbuhan, terbangnya burung, berjalan dan digiringnya hewan ternak, kilau mutiara, gelombang laut, cahaya yang menembus udara, siklus siang dan malam, serta terjadinya gerhana dan fenomena lainnya.¹³

Thanthâwî menjelaskan bahwa dalam karya tafsirnya, ia berupaya mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena-fenomena alam yang mencerminkan keagungan ciptaan Tuhan. Ia berdoa agar diberikan bimbingan dan pertolongan dari Allah untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami Al-Qur'an.¹⁴

¹³ Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1350 H), 2.

¹⁴ Ibid.

Pengamatan terhadap kondisi masyarakat muslim saat itu juga menjadi faktor pendorong Thanthâwî untuk menulis karya-karyanya. Ia melihat bahwa banyak ilmuwan dan sebagian ulama kurang memperhatikan fenomena alam, bahkan enggan untuk mengkajinya secara mendalam. Hanya segelintir yang bersedia memikirkan hikmah di balik keajaiban alam tersebut. Kenyataan ini mendorong Thanthâwî untuk menulis berbagai kitab, yang puncaknya adalah karya monumental *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Tujuan utamanya adalah menyatukan pesan wahyu dengan ilmu pengetahuan alam.¹⁵

Kitab Tafsir *al-Jawâhir* yang terdiri dari 25 bab, juga disebut Tafsir Jauharî, awalnya diterbitkan dalam 16 jilid pada tahun 1305 H oleh percetakan Musthafa al-Bab di Balabi, Mesir. Ceramah Tanthawi di Universitas Dâr al-'Ulûm memiliki dampak yang signifikan terhadap karya ini, dan sebagian besar isinya diambil dari materi kuliah. Sejumlah karya tafsir pertama kali diterbitkan dalam terbitan berkala al-Malâjî' al-'Abbâsiyyah sebelum disempurnakan menjadi buku tafsir yang komprehensif.¹⁶

Thanthâwî mengkritik metode mufassir klasik, dengan alasan bahwa metode tersebut mengabaikan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains dan alam semesta dan terlalu sibuk dengan *fiqh*. Ia menyayangkan bahwa meskipun ada sekitar 750 ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan, perhatian para mufasir lebih tertuju pada kurang dari 500 ayat yang berkaitan dengan hukum *fiqh*.¹⁷ Dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada petunjuk

¹⁵ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Kontemporer*, 176.

¹⁶ Ibid., 180.

¹⁷ Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 55.

yang diberikan Al-Qur'an dalam bidang seperti ilmu hitung, fisika, biologi, tumbuh-tumbuhan, dan sosial. Ini adalah salah satu alasan Tanthawi mengembangkan metodologi tafsir yang menggunakan pendekatan ilmiah, seperti yang disebutkan dalam *muqaddimah* karyanya.

Sebagai contoh, ia menunjukkan bagaimana para ulama *fiqh* telah menulis ratusan jilid buku hanya untuk membahas air wudhu. Ia mempertanyakan apakah umat Islam tidak seharusnya lebih memperhatikan ilmu-ilmu alam, yang justru dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan. Ia menilai bahwa mempelajari ilmu alam merupakan *fardhu 'ain*, sedangkan ilmu warisan atau *farâ'id* hanya *fardhu kifayah*. Ia juga mengkritik kitab-kitab tauhid yang menurutnya banyak dipenuhi retorika dan kurang memberikan manfaat praktis bagi umat.¹⁸

Namun, kitab tauhid sebagian besar berisi retorika yang panjang dan tidak bermanfaat bagi umat manusia. Mempelajari ilmu alam adalah *fardhu 'ain*, sedangkan ilmu *farâ'id* adalah fardu kifâyah. Sebenarnya, keluhan Tanthawi Jauhari adalah akumulasi ketidakpuasan terhadap keadaan umat Islam yang dia lihat saat dia masih muda. Karena datangnya penjajahan Inggris dan melihat hegemoni kolonialisme barat, dia harus berhenti belajar di usia sekolah sangat kental sementara umat Islam hanya tunduk dalam keterpurukan. Oleh karena itu, menurutnya, apabila manusia menggunakan akal dan kemampuannya dia akan menyadari kebenaran bahwa Tuhan itu ada di dunia ini.¹⁹ Diantara beberapa dari

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 84.

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 84.

banyak elemen yang mempengaruhi Thanthâwî Jauharî untuk menulis kitab tafsir ini adalah sebagai berikut:

- a. Hanya sedikit orang yang memikirkan alam dan keajaibannya.
- b. Segala sesuatu di bumi tercakup dalam Al-Qur'an.
- c. Ada lebih dari 750 ayat tentang sains dalam Al-Qur'an, dan hanya ada 150 ayat tentang fiqh.
- d. Untuk memberantas keterbelakangan sains umat Islam dan memberdayakan mereka untuk maju dan melampaui Eropa dalam bidang astronomi, matematika, pertambangan, pertanian, kedokteran, arsitektur, serta sains dan industri.

2. Sistematika Penulisan

Dalam metode penafsirannya terhadap Al-Qur'an, Thanthâwî memulai dengan mencantumkan nama surah, lalu mengidentifikasi apakah surah tersebut termasuk kategori makkiyah atau madaniyah. Setelah itu, ia memberikan gambaran singkat mengenai isi pokok surah, mengelompokkan ayat-ayatnya ke dalam beberapa bagian tematik, serta menyebutkan tujuan umum dari surah dan setiap bagian (qism) di dalamnya. Ia juga menjelaskan keterkaitan (munāṣabah) antara surah yang sedang ditafsirkan dengan surah sebelumnya.

Selanjutnya, Thanthâwî menguraikan *al-Maqshad al-Awwal*, yaitu bagian pertama dari penafsiran yang terdiri dari sejumlah subbagian. Setiap subbagian memuat *Lathâ'if*, yaitu penjelasan-penjelasan yang mengaitkan isi ayat dengan perspektif ilmu pengetahuan modern. Penafsiran ini didahului dengan *Tafsîr Lafzhî*

(penafsiran kata per kata), dan kadang disertai dengan *Tadzkirah* (peringatan), *Hidâyah* (petunjuk), serta sesi tanya jawab yang memperdalam makna ayat.²⁰

Adapun karya *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an, yang disusun secara sistematis dalam 30 juz dan diterbitkan dalam 25 jilid oleh Dâr al-Fikr, Beirut, pada tahun 1350 H., dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Penyusunan Kitab Tafsîr al-Jawâhir

Jilid	Jumlah Hlm.	Juz	Surah
Jilid I	302	1-3	Al-Fatihah & Al-Baqarah
Jilid II	208	3-4	Ali 'Imran
Jilid III	224	4-7	An-Nisa' dan Al-Maidah
Jilid IV	264	7-8	Al-An'am dan Al-A'raf
Jilid V	204	8-10	Al-An'fal dan At-Taubah
Jilid VI	204	10-12	Yunus, Hud
Jilid VII	240	12-14	Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim
Jilid VIII	201	14	Al-Hijr dan An-Nahl
Jilid IX	239	15-16	Al-Isra dan Al-Kahfi
Jilid X	260	16-17	Maryam, Ta Ha, Al-Anbiya'
Jilid XI	216	17-18	Al-Hajj, Al-Mu'minun
Jilid XII	275	18-19	An-Nur, Al-Furqan
Jilid XIII	266	19-20	Asy-Syu'ara', An-Naml
Jilid XIV	232	20-21	Al-Qasas, Al-'Ankabut
Jilid XV	272	21	Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah
Jilid XVI	236	21-22	Al-Ahzab, Saba'
Jilid XVII	271	22-23	Fatir, Ya Sin
Jilid XVIII	262	23-24	As-Saffat, Sad, Az-Zumar
Jilid XIX	276	24-25	Gafir, Fussilat
Jilid XX	268	25	Asy-Syura, Az-Zukhruf
Jilid XXI	292	25-26	Al-Ahqaf, Ad-Dukhan, Muhammad, Al-Jatsiyah
Jilid XXII	272	26	Al-Fath, Al-Hujurat
Jilid XXIII	276	26-27	Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar
Jilid XXIV	235	27-29	Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 1993), 312.

			Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Tagabun, At-Talaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzzammil, Al-Muddatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Mursalat
Jilid XXV	272	30	An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, At-Takwir, Al-Infitar, Al-Mutaffifin, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, At-Tariq, Al-A'la, Al-Gasyiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Ad-Duha, Al-Insyirah, At-Tin, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takasur, Al-'Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraishy, Al-Ma'un, Al-Kausar, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas

3. Metode

Dalam pemaparannya, Thanthâwî Jauharî tidak secara gamblang menjabarkan metodologinya dalam memahami Al-Qur'an. Namun menurut seorang ulama bernama Fahd bin Sulayman al-Rumi, ia adalah seorang ahli tafsir yang menggunakan teknik tahlili sebagai pendekatannya karena teknik ini memberikan analisis dan deskripsi yang mendalam dan berwawasan luas dengan menjelaskan setiap kata didalam ayat. Dalam penulisan tafsirnya, Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Muhtasib menyimpulkan metode Thanthâwî Jauharî, seperti:²¹

1. Menggunakan pendekatan bahasa untuk menafsirkan tiap-tiap ayat per-kata.
2. Setelah menafsirkan ayat dari aspek kebahasaan, Thanthâwî Jauharî melanjutkan dengan memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam

²¹ Tantawi Jawhari, *Muqaddimah al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa walah), 138.

tentang makna ayat tersebut, serta mengaitkannya dengan berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya.

3. Banyak mengutip pendapat-pendapat dari kitab Injil yang selaras dengan al-Qur'an dan terutama banyak menggunakan kitab dari Injil Barnabas.
4. Banyak juga memasukkan gambar-gambar alam, hewan, tumbuhan, sebagai hasil penelitiannya ke dalam tafsirnya, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Di antara berbagai teknik penulisan yang digunakan Thanthâwî Jauharî untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ia memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam khususnya pada ayat-ayat Kauniyah. Thanthâwî Jauharî meyakini bahwa dengan menerapkan metode-metode tersebut, seorang mufasir akan lebih cermat dalam menyampaikan berbagai pemikiran yang telah teruji, sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimilikinya.²²

Karena penafsiran Thanthâwî Jauharî melibatkan penggunaan teknik *tahlili*, maka penafsiran ini berbeda dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Secara umum, para penafsir terdahulu lebih banyak menggunakan teknik penafsiran yang mengutamakan perspektif linguistik (menjelaskan tata bahasa, kosakata, dan bentuk bahasa). Thanthâwî Jauharî mengklaim bahwa penafsiran seperti itu justru mendapat komentar karena menurutnya, di masa mendatang akan lebih banyak orang yang menghasilkan para penghafal daripada para pemikir yang meningkatkan *output*, sehingga menghasilkan informasi yang mati dan *stagnan*.²³

²² Tantawi Jawhari, *Muqaddimah al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa walah), 138-139.

²³ Tantawi Jawhari, *Muqaddimah al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa walah), 105.

Dalam tafsirnya, Thanthâwî Jauharî menitikberatkan pada penjelasan spiritual atau pemahaman global terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keajaiban kosmos, termasuk yang berpusat pada sains (ilmu pengetahuan alam). Untuk meningkatkan dan menguatkan penafsirannya, tafsîr al-Jawâhir ini banyak menerapkan *tarikh* pada hadits. Penerapan pada *tarikh* hadits yang dimasukkan oleh Thanthâwî Jauharî banyak ditemukan dalam banyak halaman tafsirnya, yang meliputi penjelasan karakteristik, teologi, dan bahkan terjemahan ilmiah. Mengenai tafsirnya terhadap kata-kata dari Israilliyat, Thanthâwî Jauharî memasukkannya kedalam bab-bab tertentu dan mengutip Injil, yang belum mengalami perubahan atau penyimpangan.²⁴

4. Karakteristik

Tafsîr *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* merupakan salah satu karya tafsir modern yang menampilkan pendekatan ilmiah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini ditulis oleh Thanthâwî Jauharî pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam pengantarnya, ia menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk moral dan spiritual, melainkan juga memuat isyarat-isyarat ilmiah yang dapat mengantarkan umat kepada kemajuan peradaban jika ditadabburi secara mendalam.²⁵

²⁴ Tantawi Jawhari, *Muqaddimah al-Jawahir fî Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa walah), 106.

²⁵ Thantâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 1 (Kairo: Maṭba'ah al-Bābî al-Ḥalabî, 1340 H), 5.

Salah satu ciri utama tafsir ini adalah fokus yang kuat pada ayat-ayat kauniyah, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam, fenomena langit dan bumi, serta hukum-hukum alam semesta. Thanthâwî menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan rasional dan saintifik, menggunakan berbagai pengetahuan dari bidang astronomi, geologi, dan biologi untuk menunjukkan betapa Al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan modern.²⁶ Ia memandang bahwa memahami ayat-ayat ini merupakan bagian dari pengamalan perintah untuk berpikir dan meneliti ciptaan Allah.

Dalam proses penafsirannya, Thanthâwî banyak merujuk pada teori-teori ilmiah yang berkembang pada zamannya. Ia menyisipkan pembahasan tentang rotasi bumi, sistem tata surya, struktur bumi, dan berbagai fenomena alam lainnya yang diperkuat dengan kutipan para ilmuwan seperti Newton dan Darwin, meskipun tidak semuanya ia terima secara utuh.²⁷ Beberapa bagian tafsir bahkan dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi untuk memudahkan pemahaman pembaca.²⁸ Hal ini menjadikan al-Jawâhir sebagai salah satu tafsir yang unik dan berbeda dalam sejarah tafsir Islam.

Selain pendekatan ilmiah, gaya bahasa dalam tafsir ini juga sangat khas. Thanthâwî menggunakan bahasa yang ekspresif dan imajinatif, dipenuhi dengan ungkapan metaforis seperti “lautan ilmu”, “cahaya hikmah”, dan “mutiara makna”.²⁹ Gaya penulisan semacam ini memperkuat sisi estetika dan spiritual dari penafsiran, sehingga tidak hanya bersifat informatif tetapi juga inspiratif dan

²⁶ Ibid., 10.

²⁷ Ibid., Juz II, 55–58.

²⁸ Ibid., Juz III, 63.

²⁹ Ibid., Juz III, 89.

reflektif. Tafsir ini mengajak pembaca untuk merenungi ciptaan Allah dengan rasa takjub dan kagum.

Dalam konteks sosial, tafsir ini mengusung semangat reformasi dan pembaruan pemikiran Islam. Thanthâwî secara terbuka mengkritik kondisi umat Islam yang menurutnya terlalu larut dalam perdebatan fikih yang sempit dan meninggalkan tradisi ilmiah yang pernah menjadi kekuatan umat.³⁰ Ia menilai bahwa kunci kebangkitan umat terletak pada kembalinya mereka kepada tadabbur ayat-ayat kauniyah dengan semangat ilmiah. Oleh karena itu, tafsir ini tidak hanya bertujuan menjelaskan makna ayat, tetapi juga menjadi seruan untuk membangun kembali kejayaan peradaban Islam melalui ilmu pengetahuan.

Yang menarik, Thanthâwî juga menunjukkan keterbukaan terhadap khazanah keilmuan Barat. Ia tidak ragu menyebut pandangan para ilmuwan Eropa sebagai referensi, baik dalam bentuk dukungan maupun kritik.³¹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Tafsîr al-Jawâhir bersifat terbuka dan dialogis, serta mencoba mengintegrasikan khazanah keilmuan klasik Islam dengan perkembangan intelektual modern.

Secara keseluruhan, Tafsîr al-Jawâhir mencerminkan usaha Thanthâwî Jauharî dalam mengangkat kembali posisi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi keilmuan. Ia menggabungkan pendekatan ilmiah, semangat reformasi, serta gaya bahasa yang reflektif untuk mendorong umat Islam memahami Al-Qur'an secara lebih luas dan relevan dengan tantangan zaman.³²

³⁰ Aḥmad Khālid, *al-Turāth wa al-Tajdīd: Dirāsāt fī Tafsīr al-Jawāhir*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 78.

³¹ Thantāwī Jauharī, *al-Jawāhir*, Juz 4, 101–103.

³² Sayyid Quṭb, *al-Islām wa Mushkilāt al-Ḥadhārah*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1992), 90.